

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses mendapatkan pengalaman untuk mencapai suatu perubahan yang didalamnya mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, harga diri, watak, penyesuaian diri. Selanjutnya Burton dalam Ahmad Susanto (2016:3) menyatakan bahwa "belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya". Hilgard dalam Suyono dan Hariyanto (2016:12) menyatakan bahwa "belajar adalah suatu proses terhadap suatu situasi". Morgan dalam Hasan Basri (2015:1) menyatakan bahwa "belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari sebuah pengalaman yang terjadi akibat interaksi antar individu maupun lingkungannya yang bersifat menetap.

2. Pengertian Hasil Belajar

Setelah proses belajar mengajar berakhir, maka siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar itu, untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami materi tersebut. Nuhadi dalam Syafaruddin (2019:80) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran". Winkel dalam Purwanto (2014:45) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Nawawi dalam Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa "hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkah keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu". Wina Sanjaya dalam Istirani dan Intan Pulungan (2018:19)

menyatakan bahwa “kegiatan belajar yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang berhasil”.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pemerolehan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dengan adanya hasil belajar maka guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan seorang siswa.

3. Pengertian Analisis Data

Analisis yaitu suatu usaha seseorang untuk menyelidiki atau mencari kebenaran dari suatu peristiwa yang terjadi di tempat tersebut. Taylor dalam Ade Ismayani (2016:77) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis”. Noeng Muhadjir dalam Asrori Rusman (2020:83) menyatakan bahwa “analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti”. Susan Stainback (2017:335) menyatakan bahwa “analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi”.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan alat untuk membantu peneliti dalam memahami dan menata hasil observasi yang dilakukan.

4. Pengertian Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Susanto (2016:183) menyatakan bahwa “Matematika adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi”. Okuba dalam Sriyanto (2017:51) menyatakan bahwa “matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu sendiri”. James dan James

dalam Nurdinah Hanifah (2020:3) menyatakan bahwa “matematika adalah ilmu tentang logika, mengenal bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya”. Suri asumantri dalam Jero Budi Dermayasa (2018:1) menyatakan bahwa “matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan”.

Dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan sebuah ide yang diberikan berupa simbol yang membuat kita dapat mengenal sebuah bentuk, besaran, dll yang memiliki makna.

5. Pengertian Pecahan

Pecahan adalah suatu bagian utuh yang dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan konsep pecahan. Marsigit (2006:33) menyatakan bahwa “pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a,b bilangan bulat, $b \neq 0$, dan b bukan faktor dari a”. Miftakul Jannah (2016:29) menyatakan bahwa “pecahan diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh, yang dimaksud dengan bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap susunan, dan dinamakan pembilang dan yang dianggap satuan dinamakan penyebut”. Tri Astari (2017:2) menyatakan bahwa “pecahan adalah satu bagian utuh dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Pecahan dapat digunakan untuk menyebutkan bagian dari suatu kelompok. Secara umum pecahan dapat dituliskan : $\frac{\text{pembilang}}{\text{penyebut}}$ dengan pembilang dan penyebut adalah bilangan bulat, dan penyebut $\neq 0$ ”.

Dapat disimpulkan bahwa pecahan merupakan bagian dari keseluruhan suatu bilangan dan dirumuskan dengan bilangan bulat $b \neq 0$, dan b bukan faktor dari a disebut bilangan pecahan.

6. Pengertian Pecahan Campuran

Pecahan ialah pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut misalnya $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$. Pecahan $\frac{1}{2}$ dapat dibaca satu per dua atau 1 banding 2. Sehingga

pecahan campuran terdiri dari bilangan bulat utuh dan bilangan pecahan biasa. Tim Guru Indonesia (2015:18) menyatakan bahwa “pecahan campuran adalah pecahan yang berbentuk $m\frac{a}{b}$, dimana m bilangan cacah dan $\frac{a}{b}$ pecahan biasa”. Sony Anderson (2010: 36) menyatakan bahwa “pecahan campuran adalah pecahan yang hanya terdiri atas pembilang dan penyebut”. Tim Litbang Media Cerdas (2010:11) menyatakan bahwa “pecahan campuran adalah pecahan yang memiliki pembilang lebih besar dari penyebut, tetapi pembilang bukan merupakan kelipat dari penyebut”.

$$\text{seperti : } a\frac{b}{c} = a + \frac{b}{c} = \frac{(a \times c) + b}{c}$$

Dapat disimpulkan bahwa pecahan campuran adalah pecahan yang memiliki pembilang yang lebih besar dari penyebut.

7. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap individu tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik. Perbedaan tingkah laku inilah yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya. Afi Parnawi (2019:98) menyatakan bahwa “kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan”. Mulyono Abdurrahman dalam Nyoman Darta (2019:7) menyatakan bahwa “kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan”.

Herdina Indrijati (2017:142) menyatakan bahwa “kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang terlihat dalam pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tertulis, yang dimanifestasikan dalam kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, membaca, menulis, mengerjakan, atau melakukan perhitungan matematis”.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar suatu kondisi yang dialami siswa yang disebabkan oleh gangguan psikologis yang mengakibatkan rendahnya prestasi siswa di sekolah.

8. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Dalyono dalam Anas Thohir (2017: 251) menyatakan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor intern (faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut: (1) yang bersifat kognitif (rana daya cipta) antara lain rendahnya kapasitas intelegensi peserta didik, (2) yang bersifat efektif (rana rasa) seperti labilnya emosi dan sikap, (3) yang bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

Faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung skitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga. Seperti hubungan ayah dan ibu tidak harmonis, perceraian, kehidupan ekonomi keluarga rendah, dan akan kurang memperoleh perhatian dari kedua orang tuanya.
- b. lingkungan perkampungan/masyarakat seperti: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal
- c. lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, serta kurangnya alat-alat belajar.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada faktor khusus yang dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik misalnya sindrom psikologis, berupa learning disability (ketidak mampuan belajar). Sindrom berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikasi adanya ketidakharmonisan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar sindrom itu misalnya disleksia yaitu tidak kemampuan belajar membaca, disgrafia yaitu ketidakmampuan belajar menullis, diskalkulia yaitu ketidakmampuan belajar ekonomi.

Peserta didik yang memiliki sindrom-sindrom seperti uraian di atas, dapat terjadi pada peserta didik yang memiliki IQ normal dan juga dapat terjadi pada peserta didik yang memiliki IQ yang tinggi. Oleh karena kesulitan belajar yang mengalami sindrom tersebut, mungkin hanya disebabkan gangguan ringan pada otak .

Apabila sudut pandang diarahkan pada aspek lainnya, maka faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat.

a. Faktor anak didik

Kesulitan yang diderita oleh peserta didik ada yang menetap misalnya intelegensi yang rendah, tetapi juga ada kesulitan belajar yang bersifat sementara yang dapat dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Seperti sikap dan kebiasaan belajar yang kurang, keterlambatan akademik, kurangnya motivasi belajar, malas belajar, dan lain sebagainya.

Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar bagi peserta didik menurut Dalyono adalah sebagai berikut:

- 1) IQ yang kurang baik
- 2) Bakat kurang sesuai dengan bahan pelajaran pada materi yang dipelajari atau yang diberi oleh guru
- 3) Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya mudah tersinggung, selalu sedih tanpa alasan yang jelas
- 4) Aktivitas belajar yang kurang atau malas, melakukan kegiatan belajar apabila menjelang ujian.
- 5) Kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan tidak dengan pengertian
- 6) Penyesuaian social yang sulit, cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh peserta didik tertentu yang menyebabkan peserta didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya dalam belajar.
- 7) Latar belakang yang pahit
- 8) Cita-cita yang tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari
- 9) Kondisi fisik yang kurang menunjang
- 10) motivasi belajar yang kurang

b. Faktor Sekolah

Sekolah tempat peserta didik datang setiap hari untuk menimba ilmu, maka tempat tersebut akan membuat peserta didik kerasan/betah dan mudah dalam belajar, maka sekolah hendaknya dapat memberikan kenyamanan, ketenangan bagi peserta didik. Bagaimana sekolah dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Apabila sekolah tidak mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Adapun faktor yang sering membuat kesulitan belajar bagi peserta didik di sekolah antara lain:

- 1) Pribadi guru yang kurang baik
- 2) Hubungan guru dengan peserta didik yang kurang harmonis
- 3) Guru kurang memiliki kemampuan melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik
- 4) Cara guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran kurang baik
- 5) Fasilitas untuk kegiatan belajar tidak ada
- 6) Prasarana dan sarana kurang menunjang

c. Faktor Keluarga

Keluarga tempat pertama kali untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), maka keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk dapat melakukan peranan tersebut keluarga dapat memberikan situasi aman, tenang saling asih asuh semua anggota keluarga, dalam keluarga dapat diciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kreativitas anak, keluarga dapat memberikan situasi nyaman, membuat betah di rumah, anak bebas mengutarakan isi hatinya, pikiran-pikirannya. Bukan berarti memberikan kebebasan tanpa aturan karena apabila keluarga memberikan semua anggota keluarga bebas tak terbatas, mereka justru akan merasa tidak diperhatikan, akhirnya jenuh dan tidak kerasan di rumah, kebebasan mutlak akan menjadikan rumah tangga rusak, tetapi anak juga dibiasakan disiplin untuk menaati aturan yang sudah disepakati dalam keluarga.

Hal-hal yang dapat membuat kesulitan bagi peserta didik apabila dalam keluarga terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti:

- 1) Kurangnya alat-alat bermain bagi anak-anaknya di rumah
- 2) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan oleh orang tuanya
- 3) Anak tidak memiliki ruang khusus di rumah
- 4) Perhatian orang tua kurang, sehingga anak merasa bebas
- 5) Hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis
- 6) Kedua orang tuanya bercerai
- 7) Orang tua pilih kasih terhadap anak-anaknya

d. Teman sepermainan

Peserta didik selalu memiliki teman bermain, teman bermain dapat di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat, teman sepermainan sangat penting bagi anak remaja, karena di sinilah peserta didik akan dapat belajar dan mengembangkan dirinya secara baik. Namun semua juga akan tergantung dengan siapa peserta didik memiliki teman bermain, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Teman bermain sering juga menjadi tempat curhat, tempat mengadu di kala dia memiliki masalah atau kesulitan. Teman sepermainan dapat mempengaruhi perilaku anak, oleh karena itu orang tua dapat mencarikan teman bermain pada anak-anaknya. Orang tua harus mengetahui siapa teman akrab anaknya .

Teman sepermainan yang sering menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, antara lain seperti berikut:

- 1) Teman yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik
- 2) Teman yang jarang di rumah
- 3) Anak-anak manja
- 4) Anak-anak yang suka membuat keributan di sekolah

9. Langkah –Langkah Mengatasi Kesulitan Belajar

Thursan Hakim (2016: 24) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar sebagai berikut:

- a. Lakukan diagnosis kesulitan belajar untuk menentukan apakah seseorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak.
- b. Pahami kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Selanjutnya lakukan analisis terhadap siswa tersebut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang kiranya menjadi sumber kesulitan belajarnya. Mungkin kesulitan itu bersumber kepada faktor internal, atau mungkin juga bersumber pada faktor eksternal. Kesulitan belajar yang bersumber pada biasanya memerlukan suatu penanganan khusus yang mungkin saja memerlukan bantuan orang lain yang ahli dalam bidangnya
- c. Setelah sumber latar belakang dan penyebab kesulitan belajar siswa tersebut dapat diketahui dengan tepat, selanjutnya tentukan pula jenis bimbingan atau bantuan yang perlu diberikan kepadanya.
- d. Sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa atau mahasiswa dan jenis bimbingan yang perlu diberikan kepadanya, tentukan pula kepada siapa kiranya ia perlu berkonsultasi. Mungkin ia perlu berkonsultasi dengan guru bidang studi tertentu, konselor, psikolog, atau psikiater.
- e. Setelah semua langkah untuk mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan dengan baik, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan belajar siswa tersebut telah dapat diatasi. Evaluasi tersebut hendaknya dilakukan secara kontinu sampai kesulitan belajar siswa tersebut telah menunjukkan kesembuhan yang permanen.
- f. Apabila evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa tersebut telah dapat diatasi, tindakan selanjutnya adalah melakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Proses perbaikan atau peningkatan prestasi ini pun memerlukan evaluasi yang kontinu.

Demikianlah garis besar langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Siswa membutuhkan pengetahuan untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Belajar merupakan sesuatu yang kita tidak tau menjadi tau. Siswa awalnya benar-benar tidak tau, setelah mereka belajar mereka menjadi tau.

Belajar siswa akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya keadaan fisik dan mental seseorang siswa. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar dari diri siswa misalnya sekolah, keluarga dan masyarakat, contohnya siswa membutuhkan dukungan atau motivasi dalam belajarnya supaya mencapai hasil yang baik.

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Siswa belajar matematika untuk memahami materi-materi yang ada pada mata pelajaran matematika. Jadi setiap sekolah, siswa akan belajar matematika yang bertujuan untuk melatih pola pikir siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Guru akan berperan sebagai pendidik, dan siswa menjadi peserta didik. Misalnya pada pembelajaran matematika, guru mengajarkan matematika untuk membagi ilmu kepada siswa, dan siswa memahami penjelasan guru tentang materi matematika. Tujuan pembelajaran matematika ialah guru akan mendidik siswa untuk membentuk karakter siswa yang terampil.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah belajar mengajar dilakukan. Apakah hasilnya sudah baik atau belum. Dalam belajar siswa akan menggunakan kemampuan untuk memperoleh hasil belajarnya. Karena di akhir pembelajaran siswa akan mengetahui, apakah

siswa dapat memahami materi tersebut atau belum. Jadi hasil belajar siswa adalah hasil belajar dalam proses belajar mengajar antara siswa dengan guru.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal adalah kondisi fisik yang baik, faktor eksternal adalah dukungan dari orang tua, dan faktor pendekatan belajar. Faktor tersebut sangat berpengaruh untuk memperoleh hasil belajar siswa. Siswa membutuhkan pendekatan-pendekatan terhadap orang-orang disekitar mereka untuk mencapai hasil belajar.

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, misalnya pada materi matematika. Siswa harus memahami penjelasan dari guru, konsentrasi terhadap apa yang pada pikiran. Jika siswa belum mengerti terhadap apa yang dijelaskan maka siswa akan bertanya kepada guru.

Siswa yang hasil belajarnya rendah, siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar ialah ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan sesuatu akibat daya pikir siswa yang rendah. Kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor, yaitu faktor dari dalam diri adalah faktor minat dan bakat seseorang. Faktor dari luar diri adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan menghitung pembagian pecahan campuran siswa kelas V SD Negeri 060891 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan campuran kelas V SDNegeri 160891 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Faktor apa yang menyebabkan siswa sulit dalam menyelesaikan operasi pecahan campuran siswa kelas V SDNegeri 060891 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari sebuah pengalaman yang terjadi akibat interaksi antar individu maupun lingkungannya yang bersifat menetap.
2. Hasil belajar adalah suatu pemerolehan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dengan adanya hasil belajar maka guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan seorang siswa.
3. Analisis data merupakan alat untuk membantu peneliti dalam memahami dan menata hasil observasi yang dilakukan.
4. Matematika merupakan sebuah ide yang diberikan berupa simbol yang membuat kita dapat mengenal sebuah bentuk, besaran, dll yang memiliki makna.
5. Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan suatu bilangan dan dirumuskan dengan bilangan bulat $b \neq 0$, dan b bukan faktor dari a disebut bilangan pecahan.
6. Pecahan campuran adalah pecahan yang memiliki pembilang yang lebih besar dari penyebut.
7. Kesulitan belajar suatu kondisi yang dialami siswa yang disebabkan oleh gangguan psikologis yang mengakibatkan rendahnya prestasi siswa di sekolah.